Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI DESA TEGAL SARI KECAMATAN SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU

Financial Analysis of Cattle Fattening Business in Tegalsari Village, Satui Sub-District, Tanah Bumbu Regency

Irfan Junaidi *, Luthfi Fatah dan Nuri Dewi Yanti

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis Finansial 1; Usaha Penggemukan 2; Sapi Potong

Korespondensi
Corresponding author
1910514310006@mhs.ulm.ac.id

Diterima: November 2023,
Disetujui: 7 Desember 2023,
Diterbitkan on-line: 31 Desember 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usaha, pendapatan dan kelayakan usaha penggemukan sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini berlangsung mulai bulan Maret sampai Juli 2023 menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu masih menggunakan sistem penggemukan tradisional dengan menggunakan metode semi intensif. Rata-rata pendapatan bersih yang peternak sapi potong terima di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu dalam kurun waktu satu tahun senilai Rp. 68.780.540,9. Besar R/C ratio yang didapat dalam penelitian ini senilai 1,88. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai R/C ratio lebih dari 1, sehingga usaha ternak di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu layak diusahakan.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan suatu bidang dari ruang lingkup bidang pertanian. Kegiatan peternakan merupakan kegiatan memelihara dan mengembangkan hewan peliharaan agar mendapatkan hasil dan manfaat atas aktivitasnya tersebut. Makna dari kata bisnis ini berorientasikan terhadap keuntungan yang didapatkan dengan berdasarkan hakikat dan teknis berbisnis. Berdasarkan inilah, hewan peliharaan diharapkan menghasilkan keuntungan untuk para peternak. Keuntungan itu sendiri berupa hasil produksi seperti keuntungan finansial.

Berbagai macam usaha dalam bidang peternakan yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan keuntungan finansial, salah satu di antaranya ialah termasuk peternakan sapi potong. Usaha penggemukan sapi potong di Desa Tegal Sari merupakan sebagai suatu usaha sampingan yang digeluti setelah menjadi petani. Pertumbuhan populasi yang pesat di Kalimantan Selatan mendorong peningkatan permintaan akan daging sapi sebagai sumber protein utama. Sebagai respons terhadap tren ini, peluang usaha beternak sapi potong semakin terbuka lebar. Pendirian usaha tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi yang meningkat setiap tahun, tetapi juga untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi

lokal. Dengan demikian, beternak sapi potong tidak hanya menjadi langkah strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai kontribusi positif terhadap pengembangan sektor pertanian dan ekonomi regional Kalimantan Selatan.

Pada tahun 2021, populasi ternak sapi potong di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 165.329 ekor. Kabupaten Tanah Bumbu menduduki urutan nomor 2 terbesar setelah Tanah Laut dengan persebaran ternak senilai 19.111 ekor. Kabupaten Tanah Bumbu juga berada di urutan terbesar kedua dalam hal konsumsi daging sapi setelah Banjarmasin. Pada tahun 2021, tingkat konsumsi daging sapi di Tanah Bumbu mencapai 1.004.130,11 kg. Ini memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi daging sapi di Tanah Bumbu sangat tinggi (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kalimantan Selatan, 2021)

Kabupaten Tanah Bumbu mempunyai 12 kecamatan, satu di antaranya ialah termasuk Kecamatan Satui. Kecamatan Satui merupakan kecamatan dengan 16 desa, satu di antaranya ialah Desa Tegal Sari. Sebagian dari pePnduduk Desa Tegal Sari berusaha sebagai peternak sapi. Hal ini didukung oleh kondisi alam serta lahan yang luas untuk pengembangan peternakan sapi. Meskipun berpotensi dalam penggemukan sapi, peternak di Desa Tegal Sari masih banyak yang mengalami kendala dalam mengembangkan usaha mereka. Kendala tersebut antara lain adalah keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan tentang manajemen usaha.

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu memperhitungkan tingkat keuntungan dan kerugian dari usaha penggemukan sapi potong melalui analisis finansial. Analisis finansial adalah proses evaluasi kinerja keuangan suatu entitas, seperti perusahaan atau proyek, dengan mengevaluasi data keuangan untuk membuat keputusan informasi. Analisis finansial akan membantu para peternak untuk mengelola usaha mereka lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dan pengembangan usaha.

Tujuan Dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, menganalisis penyelenggaraan usaha penggemukan sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Kedua, menganalisis pendapatan dari usaha penggemukan sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Ketiga, Menilai kelayakan usaha penggemukan sapi potong berdasarkan hasil analisis.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain ialah:
1. Bagi Pengusaha penggemukan sapi, diharapkan sebagai motivasi bagi pengusaha untuk meningkatkan produksi, harga jual sapi dan dapat meluaskan usaha menjadi lebih besar lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan bagi penulis di masa depan.
3. penelitian ini dapat menjadi tolak ukur keberhasilan Universitas Lambung Mangkurat dalam proses belajar mengajar serta indikasi komitmen civitas akademika terhadap masyarakat.
4. Diharapkan pemerintah dapat menggunakannya sebagai sumber daya dan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembangunan pertanian yang lebih besar di masa depan.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, dipilih secara sengaja karena keberagaman populasi ternak sapi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2023, melibatkan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif berasal dari survei dan pengukuran. Sumber data melibatkan data primer, yang dikumpulkan langsung dari lapangan, dan data sekunder, yang didapatkan dari literatur dan sumber informasi yang telah ada. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan manajemen ternak sapi di Desa Tegal Sari. Data primer ini peneliti dapatkan dari proses wawancara langsung dengan memanfaatkan kuesioner penelitian yang telah disusun secara cermat. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan para peternak di Desa

Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi langsung dari responden terkait dengan manajemen ternak sapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pandangan dan persepsi yang mendalam dari para peternak, memberikan kontribusi signifikan terhadap data kualitatif yang akan dianalisis selama proses penelitian. Wawancara langsung atau survei menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (kuesioner).

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini mengakses data sekunder yang telah ada, seperti literatur terkait manajemen ternak sapi, catatan statistik pertanian, atau studi sebelumnya tentang kondisi peternakan di daerah yang bersangkutan. Proses pemilihan data sekunder melibatkan evaluasi untuk memastikan relevansi, keakuratan, dan kualitas data yang akan digunakan sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Integrasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk analisis dan kesimpulan penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Metode penelitian ini melibatkan pengamatan langsung dan wawancara dengan pemilik usaha penggemukan sapi di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Melalui pengamatan, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, lingkungan, dan praktik-praktik sehari-hari dalam penggemukan sapi. Wawancara langsung dengan pemilik usaha memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, termasuk pandangan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait manajemen ternak sapi.

Jumlah peternak yang ada di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu berjumlah 28 orang. Penelitian ini memanfaatkan metode purposive sampling dengan cara bahwa peneliti mengambil sampel penelitian sejumlah 10 orang peternak sapi dari total 28 orang peternak di Desa Tegal Sari. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu peternak yang memenuhi syarat memiliki minimal 2 ekor sapi dan pernah menjual ternak sapinya dalam satu tahun terakhir. Pendekatan purposive sampling ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat memberikan informasi yang relevan dan mewakili populasi peternak sapi di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

Analisis Data

Agar dapat memberikan jawaban terhadap tujuan pertama yaitu menganalisis penyelenggaraan usaha penggemukan sapi di desa Tegal Sari yaitu menggunakan kuesioner dan juga dengan melakukan pengamatan langsung kepada peternak sapi bali.

Agar dapat memberikan jawaban terhadap tujuan kedua yaitu menganalisis pendapatan dan kelayakan yang dihasilkan peternak harus dilakukan perhitungan, rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Dimana: Rumus pendapatan bersih adalah;

$$\text{л} = TR - TC \quad (1)$$

Dimana: л =Pendapatan Bersih usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)
TR=Total Penerimaan usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)
TC=Total Biaya usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)

Rumus Total Biaya adalah

$$TC = VC + FC \quad (2)$$

Dimana: VC=Biaya Variabel usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)
FC = Biaya Tetap usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)

Rumus Total penerimaan adalah

$$TR = P.Q \quad (3)$$

Dimana: TR= Total Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)
P = Harga jual per unit usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)
Q = Jumlah sapi yang dijual usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)

Kemudian untuk mengetahui apakah usaha penggemukan sapi bali layak atau tidak diusahakan, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Dimana:R/C= Revenue Cost Ratio usaha Penggemukan Sapi Potong (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Peternak sapi potong di Desa Tegal Sari berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden dan membantu menganalisis permasalahan utama yang diteliti. Identitas responden dikategorikan sebagai berikut:

Umur Responden. Umur adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan suatu usaha. Peternak yang lebih muda akan memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat ketimbang peternak yang lebih tua. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur responden adalah 50,1 dengan kisaran umur 36 tahun sampai umur 73 tahun.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan kelompok umur di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Kategori Umur (Tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	31-40	4	40
2	41-50	2	20
3	51-60	3	30
4	61-70	0	0
5	71-80	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa umur responden didominasi pada kisaran umur 31-40 tahun dengan jumlah 4 orang peternak dengan persentase 40%. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden penelitian masih sangat bersemangat dalam mengembangkan usahanya, baik secara mental maupun fisik. Berarti ini memperlihatkan bahwa peternak Desa Tegal Sari berada pada rentang usia Produktif.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir dalam beternak. Tingkat pendidikan peternak pada penelitian ini diukur berdasarkan ijazah dari tingkat pendidikan formal.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas peserta penelitian memiliki tingkat pendidikan hingga tamat SMA. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lukman (2008), yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan individu sehingga mereka dapat mandiri. Tingkat kemudahan seseorang dalam menyerap dan memahami ilmu yang diperoleh juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar potensi peningkatan pengetahuannya. Pentingnya tingkat pendidikan sebagai faktor penentu dalam proses asimilasi dan pemahaman ilmu juga tercermin dalam temuan ini. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pendidikan dapat dianggap sebagai langkah strategis untuk memajukan pemahaman dan pengetahuan masyarakat secara keseluruhan.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	SD	2	20
2	SMP	3	30
3	SMA	5	50
Jumlah		10	100

Sumber : Data primer, 2023.

Tanggungan Responden. Tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung atau dinafkahi oleh kepala keluarga.

Tabel 3.Karakteristik responden berdasarkan tanggungan keluarga di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah responden	Persentase (%)
1	5	50
2	1	10
3	4	40
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 bisa ditinjau bahwa jumlah tanggungan responden peternak sapi dari 10

sampel didominasi yang terbanyak adalah peternak dengan memiliki tanggungan 1 orang yaitu dengan jumlah 5 orang dengan persentase 50%. Keadaan demikian memberikan indikasi bahwa peternak responden didominasi memiliki tanggungan keluarga sedikit.

Kepemilikan Ternak Sapi. Ternak merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin banyak jumlah ternak, maka semakin banyak besar pula peluang pendapatan.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan ternak di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

Skala Usaha (ekor)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-5	1	10
6-10	6	60
11-15	1	10
16-20	2	20

Sumber : Data primer,2023.

Jika melihat Tabel 4, terlihat bahwa mayoritas responden umumnya memiliki usaha ternak dengan skala 6-10 ekor, yakni sebanyak 6 orang atau 60%. Pada kelompok ternak sapi potong di Desa Tegal Sari, dapat dicatat bahwa sekitar 100% sapi yang diternakkan dimiliki secara pribadi oleh peternak. Penting untuk diakui bahwa status kepemilikan ternak dapat memiliki implikasi signifikan terhadap status sosial peternak tersebut. Dengan kata lain, kepemilikan sapi potong bukan hanya sekadar aktivitas usaha, tetapi juga memiliki dampak pada posisi sosial individu di masyarakat. Fenomena ini sesuai dengan pemahaman umum bahwa kepemilikan ternak, dalam hal ini sapi potong, dapat menjadi penentu status sosial seseorang dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, memahami konteks status kepemilikan ternak dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang struktur sosial dan dinamika masyarakat di Desa Tegal Sari.

Penyelenggaraan Usaha Penggemukan Sapi

Jenis Sapi. Dalam pemilihan ternak sapi di Desa Tegal Sari Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu para peternak lebih memilih jenis sapi bali dibandingkan sapi yang lainnya. Alasan para peternak memilih sapi bali karena mudah dalam perawatannya dan proses penggemukannya lebih cepat. Sapi bali dikategorikan memiliki tingkat adaptasi dan ketahanan yang tinggi terhadap cuaca buruk di Indonesia, sehingga menjadikan sebagai kandidat bibit unggul.

Pemeliharaan. Peternak Tegal Sari menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif saat beternak sapi potong. Perawatan semi intensif, artinya sapi perlu dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari digembalakan di lahan.

Ketika pukul 08.00 WITA sapi akan dianggarkan dari kandang dan dibawa menuju lahan tempat sapi mendapatkan rumput yang segar. Jarak yang ditempuh para peternak untuk membawa sapinya ke lahan sekitar kurang lebih 1 km. Setelah sampai di lahan, sapi akan diikat menggunakan tali tambang panjang untuk mengikat sapi-sapinya agar tidak berkeliaran. Setiap 2-3 jam sekali para peternak memindahkan sapinya yang bergeser beberapa meter untuk mendapatkan rumput segar lagi. Ketika pukul 12.00-13.00 WITA para peternak membawa sapi-sapinya ke tepian sungai ataupun danau untuk meminumkan sapinya, dan mereka menambahkan sedikit garam pada air minum sapi yang telah diambilkan menggunakan ember besar, hal ini bertujuan agar nafsu makan sapi lebih banyak lagi. Setelah pukul 17.00-18.00 WITA maka semua ternak sapi dibawa pulang untuk masuk kedalam kandang.

Perkandangan. Lokasi kandang sapi milik peternak berada tidak jauh dari rumahnya. lokasi kandang para peternak di Desa Tegal Sari berada di samping rumahnya, tujuannya adalah agar para peternak bisa selalu memantau sapi-sapinya pada malam hari. Adapun ukuran kandang yang dimiliki para peternak sangat beragam mulai dari 4 x 6 m sampai 20 x 15 m. Besar kecilnya kandang dipengaruhi oleh banyaknya sapi yang ada. Apabila peternak memiliki sapi yang banyak maka semakin besar pula kandang yang dibutuhkan, tentu biaya pembuatan kandang pun akan semakin besar pula. Kondisi kandang para peternak di Desa Tegal Sari kebanyakan terbuat dari kayu ulin, untuk lantai terbuat dari semen, atap kandang menggunakan asbes. Hal ini bertujuan agar kandang bisa lebih tahan lama dalam pemakaian pemeliharaan sapi.

Aspek Finansial

Untuk mengetahui arus kas usaha sapi potong yang dijalankan, perlu dilakukan analisis biaya sebelum analisis finansial usaha penggemukan.

Untuk menilai layak atau tidaknya suatu usaha, analisis finansial digunakan untuk memastikan pola finansial suatu usaha dan efektivitas biaya yang dianggarkan. Biaya produksi, termasuk biaya tetap dan variabel serta penerimaan dan pendapatan, dihitung dalam analisis finansial. Salah satu teknik analisis yang digunakan untuk memastikan kelayakan adalah R/C.

Biaya Usaha Ternak Sapi Potong

Biaya-biaya yang harus dianggarkan dalam kegiatan usaha peternakan selama setahun berkaitan dengan usaha peternakan sapi potong. Biaya pertanian yang berkaitan dengan peternakan berdampak pada pendapatan petani. Bisnis peternakan tidak akan menguntungkan jika biaya yang dianggarkan terlalu tinggi dibandingkan pendapatan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan peternak saat mengoperasikan peternakan sapi potong adalah biaya. Ada dua jenis biaya yang terkait dengan pemeliharaan sapi potong, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Peternak harus menanggung biaya tetap, yaitu biaya yang tidak dapat ditanggung dalam satu siklus produksi. Nilai penyusutan kandang dan nilai penyusutan peralatan merupakan dua bagian biaya tetap yang dihitung dalam penelitian ini. Barang yang termasuk dalam penyusutan peralatan adalah tali tambang, arco, sabit/arit, tempat minum. Rumus penyusutan kandang adalah biaya pembuatan awal kandang dibagi dengan lama pemakaian. Sedangkan untuk penyusutan peralatan rumusnya adalah harga pembelian alat dibagi dengan lama pemakaian.

Tabel 5. Biaya tetap responden peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1	Penyusutan Kandang	860.286,1
2	Penyusutan Peralatan	627.725
	Jumlah	1.488.011,1

Sumber : Data primer,2023.

Pada Tabel 5 menunjukan bahwa ada 2 biaya tetap yang responden keluarkan, yaitu penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Rata-rata biaya penyusutan kandang sapi yang peternak sapi keluarkan dalam menjalankan usahanya senilai Rp 860.286,1. Sedangkan rata-rata penyusutan peralatan yang peternak sapi keluarkan senilai Rp 627.725. Biaya penyusutan peralatan terdiri dari penyusutan tali tambang, arco, sabit/arit, dan penyusutan tempat minum. Jadi total rata-rata biaya tetap yang peternak sapi keluarkan potong senilai Rp 1.488.011,1.

Biaya variabel. Peternak mengeluarkan biaya variabel, yaitu biaya yang habis dalam satu periode waktu atau merupakan bagian dari biaya operasional dalam operasional usaha. Baik peternak kecil, menengah, atau besar, biaya variabel yang mereka hadapi pada tahun tertentu adalah vaksin (pengobatan), tenaga kerja, garam, dan bibit. Adapun rumus yang digunakan adalah harga beli per unit dikali dengan banyaknya unit yang digunakan dalam satu tahun.

Tabel 6. Biaya variabel responden peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Biaya variabel	Nilai (Rp)
1	Obat-obatan	5.100.000
2	Garam	6.480.000
3	Tenaga Kerja	65.700.000
4	Bibit	686.000.000
	Jumlah	763.280.000
	Rata-rata	76.328.000

Sumber : Data primer, 2023.

Pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa rata-rata total biaya variabel yang digunakan peternak sapi potong di Desa Tegal Sari senilai Rp 76.328.000, yang terdiri dari biaya obat-obatan, biaya garam, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit. Adapun rata-rata banyaknya penggunaan obat-obatan senilai 3,4 unit, rata-rata banyaknya penggunaan garam senilai 52,8 kg, rata-rata upah tenaga kerja Rp 18.000/hari dan rata-rata pembelian bibit sapi umur satu tahun senilai Rp 7.000.000.

Total biaya. Dalam usaha peternakan sapi potong, semua pengeluaran dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yakni biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merujuk pada pengeluaran yang berfluktuasi seiring dengan tingkat produksi atau jumlah sapi yang dipotong.

Dari Tabel 7, bisa ditinjau bahwa peternak sapi potong memiliki biaya tetap senilai Rp 1.488.011,1 dan biaya variabel senilai Rp 76.328.000 dalam satu tahun. Sebagai hasilnya, rata-rata biaya usaha peternakan sapi potong mencapai Rp 77.816.011,1. Analisis ini memberikan gambaran tentang struktur biaya yang perlu ditanggung oleh peternak, serta dapat

menjadi dasar untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan potensi keuntungan dalam bisnis peternakan sapi potong.

Tabel 7. Total biaya responden peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	1.488.011,1
2	Biaya Variabel	76.328.000
Total Biaya Rata-Rata		77.816.011,1

Sumber : Data primer, 2023.

Penerimaan Usaha Peternakan Sapi Potong

Analisis penerimaan melibatkan perhitungan hasil dari menjual suatu produk dengan mengalikan jumlah produk yang terjual dengan harganya. Menurut Soekartawi (2006), penerimaan dari penjualan dapat dihitung dengan cara mengalikan kuantitas produk yang terjual dengan harga produksinya. Dalam rumus ini, TR (Total Revenue) merupakan nilai penerimaan, P adalah harga jual per unit produk, dan Q adalah jumlah produk yang berhasil dijual. Jadi, rumus penerimaan dari penjualan dapat dirumuskan sebagai TR = P x Q.

Tabel 8. Penerimaan responden usaha peternakan sapi potong.

No	Nilai sapi terjual	
	Jumlah terjual (ekor)	Nilai (Rp)
1	6	72.000.000
2	5	68.500.000
3	4	62.000.000
4	2	26.000.000
5	1	13.000.000
6	1	13.000.000
7	1	18.000.000
8	5	50.500.000
9	2	32.000.000
10	2	28.000.000
Jumlah	29	383.000.000
Rata-rata	2,9	38.300.000

Sumber: data primer, 2023.

Berdasarkan Tabel, rata-rata penerimaan yang diterima oleh peternak sapi potong adalah senilai Rp 38.300.000 dimana setiap peternak memiliki penjualan yang berbeda-beda pada usaha sapi potong di lokasi penelitian ini. Terutama ketika mendekati hari raya idul adha, para peternak akan menaikkan harga sapi mereka dari penjualan di hari biasanya. Adapun rincian persebaran penjualan sapi per bulannya dalam satu tahun bisa ditinjau pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rincian bulan terjualnya sapi peternak Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Bulan	Jumlah terjual (ekor)
1	Jul	2
2	Agt	3
3	Sep	0
4	Okt	1
5	Nov	0
6	Des	5
7	Jan	2
8	Feb	0
9	Mar	2
10	Apr	1
11	Mei	1
12	Jun	12
Jumlah		29
Rata-rata		2,9

Sumber : data primer, 2023.

Pada Tabel 9 menunjukkan penjualan terbanyak dihasilkan bulan juni yaitu senilai 12 ekor sapi yang terjual, di mana bertepatan dengan hari raya Idul Adha banyak konsumen yang membeli sapi untuk kebutuhan kurban.

Menurut Goenawan *et al* (2011), persediaan adalah faktor kunci dalam menentukan hasil bisnis dalam jangka waktu tertentu. Hal ini terutama disebabkan oleh perbedaan jumlah barang yang dijual dan jumlah barang yang diproduksi selama satu periode tertentu. Oleh karena itu, perlu melakukan penilaian inventaris atau persediaan sangatlah penting.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai persediaan atau inventaris akhir dengan menggunakan rumus rata-rata harga awal pembelian dikali dengan banyaknya unit sapi tersisa. Hal ini sejalan dengan rumus penjualan perdagangan, di mana barang yang tidak habis terjual dalam satu tahun atau satu periode tertentu disebut persediaan akhir, dan tetap dihitung menggunakan rumus rata-rata harga awal pembelian dikali dengan sisa unit barang yang tersisa. Adapun rincian persediaan akhir

responden peternak sapi potong dapat kita lihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Rincian persediaan akhir responden peternak sapi potong.

No	Nilai Sapi potong tidak terjual		
	Harga awal	Jumlah sapi (ekor)	Jumlah
1	13.206.896,6	13	171.689.656
2	13.206.896,6	12	158.482.759
3	13.206.896,6	4	52.827.586,4
4	13.206.896,6	9	118.862.069
5	13.206.896,6	6	79.241.379,6
6	13.206.896,6	5	66.034.483
7	13.206.896,6	9	118.862.069
8	13.206.896,6	8	105.655.173
9	13.206.896,6	8	105.655.173
10	13.206.896,6	8	105.655.173
Jumlah	132.068.966	82	1.082.965.521
Rata-rata	13.206.896,6	8,2	108.296.552

Sumber: Data primer, 2023.

Pada Tabel 10, memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan yang belum diterima oleh peternak sapi senilai Rp 108.296.552 dengan rata-rata jumlah sapi tersisa senilai 8,2 ekor.

Pendapatan Bersih dan Kelayakan Usaha

Pendapatan Bersih. Total pendapatan dikurangi total biaya yang dianggarkan dalam menjalankan usaha peternakan menghasilkan pendapatan. Menurut Hastuti (2017) pendapatan bersih dapat dirumuskan sebagai berikut. Rumus pendapatan **л** = TR-TC; **л** Yaitu pendapatan bersih, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya. Adapun total pendapatan yang diterima oleh peternak sapi potong di Desa Tegal bisa ditinjau pada Tabel 11.

Tabel 11. Pendapatan responden peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	1. Penerimaan	38.300.000
	2. Yang Belum Diterima	108.296.552
2	Total Biaya	77.816.011,1
Pendapatan bersih		68.780.540,9

Sumber : Data primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 11, total biaya rata-rata yang peternak sapi keluarkan potong mencapai Rp 77.816.011,1. Sementara itu, penerimaan yang diterima oleh peternak dari penjualan sapi potong senilai Rp 38.300.000, yang merupakan pendapatan kotor. Selain itu, terdapat penerimaan yang belum diterima senilai Rp 108.296.552. Dengan demikian, dapat dihitung bahwa pendapatan bersih peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, mencapai Rp 68.780.540,9. Hal ini menunjukkan selisih antara pendapatan kotor dan total biaya rata-rata, yang memberikan gambaran tentang keuntungan bersih yang diperoleh oleh peternak dari usaha ternak sapi potong di lokasi tersebut.

Revenue Cost Ratio (R/C). Rasio R/C digunakan untuk membandingkan biaya yang dianggarkan selama proses produksi dengan penerimaan penjualan pada usaha peternakan sapi potong di Desa Tegal Sari. Jika nilai R/C lebih dari 1, ini menandakan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan. Suratiyah (2006) menjelaskan bahwa ketika nilai rasio R/C lebih besar dari 1, maka usaha peternakan dianggap layak. Semakin tinggi nilai R/C, semakin besar tingkat keuntungan yang dapat didapatkan dari usaha ternak sapi potong tersebut. Dengan demikian, R/C menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kelayakan dan potensi keuntungan dari kegiatan peternakan di Desa Tegal Sari.

Tabel 12. Return Cost Ratio Responden Sapi Potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu

No	Komponen	Jumlah (Rp)	Total (Rp)
1	Biaya-Biaya 1. Biaya Tetap 2. Biaya Variabel	 1.488.011,1 76.328.000	77.816.011,1
2	Penerimaan 1. Penerimaan 2. Yang Belum Diterima	 38.300.000 108.296.552	146.596.552
R/C			1,88

Sumber : Data primer, 2023.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan cara perhitungan R/C ratio pada usaha penggemukan sapi potong dengan menggunakan teori soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa jika

R/C lebih besar dari satu (R/C>1), maka setiap nilai rupiah yang diinvestasikan dalam proses produksi akan memberikan keuntungan dari beberapa nilai pendapatan yang didapatkan dari hasil perhitungan R/C ratio adalah senilai 1,88. Hal ini memperlihatkan bahwa R/C Ratio > 1, maka Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu layak atau menguntungkan untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Para peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu masih menggunakan sistem ternak tradisional dengan metode semi intensif.
2. Hasil penelitian rata-rata pendapatan bersih yang diterima oleh peternak sapi potong di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu dalam kurun waktu satu tahun senilai Rp. 68.780.540,9. R/C ratio yang didapat dalam penelitian ini senilai 1,88. Hal ini memperlihatkan bahwa R/C ratio >1 maka usaha ternak di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu layak diusahakan.

Saran

Adapun saran dari penelitian yang dilakukan di Desa Tegal Sari Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu adalah sebagai berikut:

1. Bagi peternak, sebaiknya memperbesar usahanya karena semakin besar usaha yang dilakukan maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.
2. Bagi peternak, sebaiknya mengadakan kerjasama dengan lembaga keuangan atau koperasi peternak dan mencari program bantuan atau hibah dari pemerintah atau organisasi non-profit.
3. Bagi peternak, sebaiknya mengikuti pelatihan atau kursus mengenai manajemen sapi, dan bisa juga konsultasikan dengan ahli ternak setempat untuk mendapatkan saran dan panduan.

Daftar Pustaka

Dinas perkebunan dan peternakan provinsi kalimantan selatan. (2021). Data Statistik Perkebunan dan Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. From https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1207

Goenawan, G., Susantolie, A., & Fiscal, Y. (2011). Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan (Studi kasus pada PT. Dirgantara Pancapersada di Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, *2*(1), 165-176.

Hastuti, D. R. D. (2017). Ekonomika agribisnis (teori dan kasus). Makasar

Lukman, W. 2008. Pengetahuan Peternak Sebagai Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Fakultas peternakan Institut pertanian Bogor. Bogor

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Pres

Suratiyah. 2006. Ilmu UsahaTani. Jakarta: Penebar Swadaya